

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba tanpa diketahuinya kapan datangnya. *Asian Disaster Reducatioan Center* mengemukakan bahwa bencana adalah suatu gangguan serius yang mengakibatkan kerugian serius yang terjadi kepada masyarakat dalam hal material maupun lingkungan². Secara formal lembaga *Centrefor Research on the Epidemiology of Disasters* (CRED), mendefinisikan bencana adalah sebuah kejadian peristiwa yang membutuhkan kemampuan pemerintah setempat, nasional dan internasional atau minimal dua lembaga nasional atau kelompok bantuan serta media, nasional, regional, dan internasional³. Jadi bencana merupakan suatu kejadian yang terjadi sewaktu-waktu dan memberikan dampak buruk terhadap kehidupan manusia.

Bencana klimatologi merupakan bencana yang terjadi secara berulang hampir setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena wilayah Indonesia dilewati oleh garis katulistiwa yang berpotensi meningkatkan suhu udara seiring perubahan iklim yang terjadi dalam tahun terakhir. Perubahan iklim ekstrim yang dipengaruhi oleh kejadian ENSO (La Nina dan El Nino) juga mengakibatkan bencana yang serius di hampir wilayah Indonesia dan juga

Hal 2 ² Khambali, *Manajemen Penanggulangan Bencana*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017),

³ Ade Haryana, *Pengertian Dan Jenis Bencana*, Research Publication, 2020, hal 2.

dunia⁴. Bencana yang terjadi akibat perubahan iklim ekstrim ini adalah bencana klimatologi seperti kekeringan. Efek dari pemanasan global saat ini memberikan dampak yang buruk yang menyebabkan perubahan iklim yang dipengaruhi oleh temperature dan juga tekanan udara menjadi tidak menentu dan sangat sulit di prediksi⁵.

Bencana kekeringan merupakan dampak yang ditimbulkan dari perubahan iklim yang tidak menentu ini. Kekeringan menjadi ancaman yang diakibatkan oleh alam dimana terjadi suatu kekurangan curah hujan dari yang diharapkan turun. Ancaman kekeringan akan meningkat seiring dengan terbatasnya ketersediaan air bersih⁶. Menurut Adidarma bencana kekeringan yang terjadi akibat kurangnya pasokan air yang berkepanjangan yang singkat tapi intensif dapat menyebabkan kerusakan yang signifikan⁷. Kejadian bencana kekeringan ini akan memberi dampak sosial ekonomi penduduk secara langsung dalam memenuhi kebutuhan air bersih, produksi pertanian dan energi, dan juga kesehatan lingkungan, yang mampu menyebabkan kekurangan bahan pangan, kelaparan, malnutrisi, terjadinya epidemic, perpindahan penduduk, kebakaran, berkurangnya tinggi muka air sungai, banyaknya kematian ternak, dan kerusakan habitat flora dan fauna⁸.

⁴ Mamenun dan Trinh Wati, *Analisis Karakteristik Kekeringan Lahan Padi Sawah Di Wilayah Utara Provinsi Jawa Barat*, Jurnal Tanah dan Iklim, Vol. 43 No. 1, Juli 2019. Hal 58.

⁵ Asri Syahril Dkk, *Analisis Kekeringan Menggunakan Metode Theory Of Run di DAS Krueng Aceh*, Jurnal Teknis Sipil, Vol. 24 No. 2 Agustus 2017. Hal. 168.

⁶ Widdy Reynaldi dkk, *Distribusi Keruangan Daerah Terkena Bencana Kekeringan Dan Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan Di Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang*. Jurnal Geo Image, 2017, hal, 2.

⁷ Asri Syahril Dkk, *Analisis Kekeringan Menggunakan Metode Theory Of Run di DAS Krueng Aceh*. Jurnal Teknis Sipil, Vol. 24 No. 2 Agustus 2017, Hal, 167.

⁸ I Gede Astra Wesnawa, *Desain Mitigasi Bencana Kekeringan Di Desa Selat*. Proceeding Senadinas Undiksha, 2020, Hal, 217.

Bencana kekeringan dapat diartikan kejadian yang terjadi karena kurangnya jumlah air yang dibutuhkan oleh makhluk hidup, dimana hal ini menyebabkan kerugian yang sangat banyak bagi kehidupan. Kekeringan secara umum dibedakan menjadi empat jenis yaitu kekeringan meteorologis, kekeringan hidrologis, kekeringan agronomis, dan kekeringan social ekonomi⁹. Bencana kekeringan meteorologis karena rendahnya curah hujan yang turun, kekeringan hidrologis terjadi karena kurangnya pasokan air permukaan dan air tanah, kekeringan, kekeringan agronomis yaitu kekeringan yang terjadi dilahan pertanian, dan kekeringan social ekonomi adalah kekeringan yang terjadi akibat dari kekeringan meteorologis, hidrologis, dan agronomis dimana pemenuhan pasokan komoditi ekonomi belum mampu memenuhi kebutuhan.

Kejadian bencana terjadi diberbagai wilayah salah satunya di Jawa Timur pada Kabupaten Tulungagung. Kabupaten Tulungagung merupakan wilayah yang terletak pada wilayah pesisir yang memiliki permasalahan kebencanaan klimatologi yakni kekeringan. Kekeringan sering terjadi di beberapa Kecamatan di Kabupaten Tulungagung. Kecamatan Kalidawir merupakan satu Kecamatan yang terletak didaerah paling ujung selatan dan berada di kawasan pesisir pantai sine. Satu Desa terluas di Kecamatan Kalidawir yakni Desa Kalibatur, Desa Kalibatur merupakan Desa terluas di Kecamatan Kalidawir yang selalu mengalami bencana kekeringan ketika musim kemarau tiba.

⁹ I Gusti Astra Wesnawa, *Desain Mitigasi Bencana Kekeringan Di Desa Selat*, (Jurnal Proceeding Senadinas Undiksha: 2020), hal 217

Dampak dari bencana kekeringan ini memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan masyarakat di Desa Kalibatur, yang mengharuskan masyarakat mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhan air bersih untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini dilakukan karena bantuan air bersih yang diberikan oleh pemerintah masih belum mampu mencukupi kebutuhan air bersih. Maka diperlukan proses tanggap darurat bencana untuk memutus dampak negative bencana kekeringan yang terjadi. Proses tanggap darurat bencana merupakan serangkaian upaya yang dilakukan dengan cepat untuk mengendalikan dan meminimalisir bencana yang terjadi yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya¹⁰. Tahapan tanggap darurat bencana menurut Wigyo Adiyoso dapat dilakukan dengan 5 tahapan yakni tahap konsep tanggap darurat bencana, tahapan tanggap darurat bencana, prinsip-prinsip tanggap darurat bencana, penyelenggaraan tanggap darurat bencana, dan standar bantuan kemanusiaan yang diberikan¹¹.

Tanggap darurat bencana kekeringan di Desa Kalibatur dilakukan oleh pemerintah dengan menyalurkan bantuan air bersih. Penyaluran bantuan air bersih masih belum mampu mencukupi kebutuhan masyarakat, masyarakat masih membeli air bersih dan juga pergi kesungai untuk mandi dan juga mencuci. Oleh karena itu dalam proses penanggulangan bencana kekeringan ini masyarakat juga harus ikut bekerja sama dalam proses penanggulangan bencana kekeringan. Berdasarkan observasi yang saya lakukan dengan salah

¹⁰ Kevin Reira Cristian, *Analisis Sistem Tanggap Darurat Bencana Banjir di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus*, (JKM: 2017), Vol. 3 No. 3, hal 465-474

¹¹ Wigyo Adiyoso, *Manajemen Bencana Pengantar & Isu-Isu Strategis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), Hal. 207

satu pemuda saudari Rika Nurfarida pada tanggal 25 Maret 2021 yang tergabung dalam organisasi HIPPAM, terdapat fakta bahwa masih banyak masyarakat yang belum bisa mencukupi kebutuhan air bersih dan kurang tanggapnya masyarakat akan bencana yang mereka hadapi. Masyarakat belum bisa menciptakan sumber mata air yang dapat mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan air bersih setiap harinya.

Sumber mata air masyarakat masih mengandalkan sumber mata air pribadi yaitu sumur karena pengairan tidak mampu bertahan lama karena terjadinya pemukiman. Sedangkan pertanian yang berada di Desa Kalibatur masih mengandalkan sistem tadah hujan dimana masyarakat hanya bisa menanam tanaman dengan harga tinggi ketika musim penghujan saja. Tanaman pada musim penghujan di lahan Desa Kalibatur yaitu jagung sebagai komoditi utamanya. Untuk tanaman padi ataupun bawang merah belum mampu bertahan di lahan Desa Kalibatur karena kurangnya air.

Penelitian tentang masalah kekeringan yang dilakukan oleh Saiful Anwar (2015) menunjukkan hasil penelitian bahwasannya sebuah organisasi mampu menanggulangi atau memudahkan penanggulangan bencana kekeringan yang terjadi. Peran petabejo dalam manajemen bencana yaitu pada masa pra bencana melalui satelit yang bekerjasama dengan BMKG, melakukan simulasi bencana dan membuat penomoran pada badan tanggul sungai. Pada masa tanggap bencana hal yang dilakukan adalah menentukan titik evakuasi korban dan evakuasi. Pada saat pascabencana melakukan pembersihan lokasi

bencana¹². Eva Ainul Lutfia Firdansih (2020) menunjukkan hasil penelitian yaitu adanya strategi pengorganisasian yang ditemukan yaitu melakukan edukasi bersama masyarakat tentang pentingnya merawat dan menjaga sumber air, membentuk komunitas tangguh bencana untuk melakukan konservasi air tanah, dan advokasi kepada pemerintah desa untuk memunculkan peraturan baru dari draf usulan yang telah peneliti bersama masyarakat¹³.

Maulana Istu Pradika (2018) dalam penelitian yang ia lakukan menunjukkan hasil bahwa pemuda memiliki peran aktif dalam resiko penanggulangan bencana¹⁴. Pungky Septian Herlambang (2018) menunjukkan hasil penelitian yaitu badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) dalam strategi mitigasi bencana kekeringan di kabupaten Bojonegoro telah melakukan beberapa upaya untuk menghadapi dan mengatasi kekeringan. Pertama melalui aspek Hazard Assessment & Monitoring, pembuatan peta rawan bencana, koordinasi dengan daerah yang terdampa, kedua aspek perencanaan persiapan mobilitas sumber daya dan program pembangunan, ketiga aspek public education & research yang dilakukan HR Development dalam menghadapi kekeringan. Keterbatasan yang dihadapi yaitu kurangnya armada untuk memberikan bantuan air bersih dan kurangnya pemahaman

¹² Saiful Anwar, *Peran Pemuda Tanggap Bencana Jetisharjo (PETABEJO) RW 07 Dusun Jetisharjo Kelurahan Cokrodiningratan Kecamatan Jetis Dalam Manajemen Bencana Di Yogyakarta*. Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2015).

¹³ Eva Ainul Lutfia Firdansih, *Pengorganisasian Untuk Menciptakan Komunitas Tangguh Bencana Dalam Menghadapi Bencana Kekeringan Di Dusun Sandan Desa Gunung Eleh Kecamatan kedungdung Kabupaten Sampang*. Skripsi. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

¹⁴ Maulana Istu Pradika, *Peran Pemuda Dalam Pengurangan Resiko Bencana dan Implementasinya Terhadap Wilayah Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Ketahanan Nasional (Yogyakarta: UGM, 2018).

masyarakat dalam menghadapi kekeringan¹⁵. Andika Pri Handono (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa Desa Watubonang memiliki bentuk-bentuk mitigasi bencana kekeringan pada masyarakat yang berupa mitigasi structural maupun nonstructural, dengan pembangunan sarana dan prasarana. Mitigasi nonstructural dilaksanakan melalui kebijakan PAMSIMAS dan kebijakan droping air yang dilaksanakan PDAM di titik-titik rawan kekeringan serta pendidikan kepada masyarakat. Organisasi kebencanaan di Desa Watubonang juga dinilai siap dalam menghadapi bencana kekeringan dan juga bencana lain yang sering terjadi¹⁶.

Proses penanggulangan bencana dapat dilakukan oleh berbagai pihak baik dari pemerintah maupun masyarakat. Kejadian bencana kekeringan di Desa Kalibatur yang memiliki dampak paling banyak terjadi pada tahun 2020-2021 pada bulan Desember sampai dengan bulan April. Kemudian pada tahun 2022 terjadi pada bulan April sampai dengan Agustus. Kejadian bencana kekeringan tahun 2020-2021 terjadi karena efek perubahan iklim yang tidak menentu. Dampak yang ditimbulkan juga sangat mengganggu kehidupan masyarakat setempat. Dengan kejadian yang selalu terjadi berulang diperlukan penanggulangan bencana dengan kecekatan dan strategi khusus. Dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwasannya

¹⁵ Pungky Septian Herlambang, *Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Mitigasi Bencana Kekeringan Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2017*. SKRIPSI. (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).

¹⁶ Andika Pri Handono, *Mitigasi Bencana Kekeringan Di Desa watubonang Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo*. SKRIPSI, (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

adanya sebuah organisasi dan pemahaman masyarakat akan bencana yang melanda.

Pengorganisasian pemuda sebagai agen perubahan akan memberikan jalan keluar dalam proses tanggap bencana. Dengan adanya sebuah organisasi yang ada di Desa Kalibatur akan memberikan motivasi bagi pemuda dan masyarakat setempat, khususnya di dusun-dusun yang ada di Desa Kalibatur dalam proses penanggulangan bencana. Tindakan untuk bergabung dalam satu kelompok akan memberikan dampak yang positif, dengan adanya sebuah organisasi yang telah berdiri maka pemuda akan lebih termotivasi dalam mengatasi masalah yang ada di Desa mereka. Organisasi HIPPAM disini akan menjadi acuan atau gambaran kepada pemuda yang ada agar lebih tanggap akan bencana.

Desa Kalibatur merupakan Desa di kawasan pesisir yang mengalami kerentanan bencana kekeringan setiap tahunnya, maka peneliti berkeyakinan bahwa bahwa tanggap bencana untuk menghadapi bencana kekeringan yang terjadi dapat memperoleh jalan keluar dengan adanya kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan pemuda. Hal tersebut yang menjadi alasan peneliti mengambil judul “Tanggap Darurat Bencana Dalam Menghadapi Kekeringan Oleh Organisasi HIPPAM di Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, serta untuk terwujudnya pembahasan yang sesuai, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak bencana kekeringan yang terjadi di Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana strategi adaptasi bencana kekeringan di Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana tanggap bencana kekeringan di Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dampak bencana kekeringan yang terjadi di Desa Kalibatur Kecamatan Kalibatur Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk merumuskan strategi adaptasi bencana kekeringan di Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mengetahui tanggap bencana kekeringan oleh di Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoristis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat, pemerintah dan pemuda dalam tanggap bencana kekeringan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pemerintah

Sebagai landasan atau tolak ukur dalam mengambil keputusan pada saat penanggulangan bencana kekeringan.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai motivasi bagi masyarakat untuk berperan aktif dan memahami strategi adaptasi yang harus dilakukan dalam menghadapi bencana kekeringan.

c. Bagi UIN Sayyidd Ali Rahmatulloh Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan khususnya jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIPS).

d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang peran aktif pemuda tanggap bencana, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut, juga dapat digunakan sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dan salah pengertian pembaca ketika memahami judul penelitian, maka perlu dikemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Bencana merupakan kejadian buruk yang terjadi secara tiba-tiba dan serius atau kecelakaan yang paling buruk.

- b. Bencana kekeringan adalah kondisi kurangnya pasokan air dari curah hujan dengan jangka waktu tertentu, biasanya satu musim atau lebih, yang berakibat pada kekurangan air untuk beberapa sector kegiatan, kelompok atau lingkungan.
 - c. Tanggap bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera untuk mengatasi dampak buruk yang ditimbulkan dengan memahami keadaan dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh, dengan cepat dapat mengetahui dan menyadari gejala yang timbul untuk melakukan evakuasi.
 - d. HIPPAM merupakan kepanjangan dari Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum yang didirikan untuk memberikan bantuan air bersih kepada masyarakat.
 - e. Strategi adaptasi masyarakat adalah suatu cara atau tindakan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi suatu keadaan yang terjadi dengan tujuan tertentu.
2. Penegasan Operasional

Analisis tanggap bencana dalam menghadapi kekeringan oleh Organisasi HIPPAM adalah untuk mengetahui bagaimana peran dan proses tanggap bencana kekeringan yang dilakukan oleh HIPPAM. Dengan mengetahui peran dan proses tanggap bencana kekeringan ini akan mempermudah proses penanggulangan bencana kekeringan yang terjadi sehingga masyarakat akan lebih mudah menyiapkan diri dan memiliki strategi yang baik dalam menghadapi bencana kekeringan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematikan pembahasan memuat kerangka yang telah dimuat dalam enam bab. Bab pertama yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran penelitian serta batasan permasalahan yang akan diuraikan oleh peneliti.

Bab kedua penulis menulis kajian kepustakaan yang memuat landasan teori dengan tujuan mempermudah jalannya penelitian dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu tanggap bencana kekeringan oleh pemuda di Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung (studi kasus organisasi kepedulian lingkungan organisasi HIPAM).

Bab ketiga peneliti memaparkan metode penelitian yang digunakan yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti sebagai instrument penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan yang terdiri dari deskripsi objek penelitian, paparan, dan temuan penelitian.

Bab kelima peneliti memaparkan pembahasan hasil penelitian yang tercantum dalam hasil laporan penelitian. Pembahasan yang dilakukan dicocokkan dengan temuan dan juga teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

Bab keenam yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan juga saran penelitian. Hasil akhir skripsi ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi proses penanggulangan bencana kekeringan di Desa Kalibatur Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.